

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan antara lain

1. Tradisi Budaya Tingkeban (Mitoni) adalah Budaya yang sudah ada sesudah kemerdekaan yakni tahun 1947, dimana Tradisi Tingkeban merupakan upacara yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan pada kehamilan pertama kali bagi sepasang suami istri yang sah. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu.
2. Tradisi Budaya Tingkeban (Mitoni) ini memiliki beberapa tahapan yang disiapkan dalam Tradisi ini, dimana dalam pelaksanaan Tradisi Tingkeban ini memerlukan proses serta tenaga. inilah beberapa tahapan berikut:

##### A. Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an

Pembacaan Ayat ini dilakukan oleh semua tamu dan calon orang tua cabang bayi. Sehingga dalam pelaksanaan tidak mendapatkan halangan dalam pelaksanaan tahapan tersebut.

##### B. Siraman

Siraman ini dilakukan kepada calon orang tua jabang bayi dengan air . Gayung yang dipakai untuk siraman ini terbuat dari kelapa

yang masih ada dagingnya dan bagian dasarnya diberi lobang. Setelah siraman si calon ibu dpakaikan kain warna putih, yang melambangkan sifat-sifat baik yang akan dibawa oleh jabang bayi dalam kandungan (Misalnya : agar bayinya selamat). Cara mandi itu duduk di kursi dan diberi alas tikar banga( dengan harapan agar proses kelahirannya lancar dan si bayi panjang umur).

#### C. Ganti Busana

Dalam acara Ganti busana ini calon ibu dipakaikan kebaya berwarna putih . Kain kebaya yang di gunakan merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut memberikan jawaban : “pantes” (pantas). Di sini merupakan perlambang bahwa ibu yang sedang mengandung sebiknya tidak memikirkan hal yang sifatnya keduniawian dan berpenampilan bersahaja.

#### D. pemakaian tali pinggang

Calon ibu kemudian diikat perutnya (dikenditi) dengan janur kuning. Ikatan janur ini harus dipotong (ditigas) oleh calon ayah si bayi untuk membuka ikatan yang menghalangi lahirnya si jabang bayi. Ikatan tersebut dipotong dengan keris yang ujungnya diberi kunyit sebagai tolak bala. Sehingga pada saat persalinan tidak mendapat halangan serta hambatan bagi bayi yang akan lahir.

#### E. Penendangan Kelapa

Dalam acara penendangan kelapa tersebut agar kelak sang ibu dari cabang bayi melahirkan dengan lancar dan tidak mendapat hambatan seperti kelapa yang mereka guyur dengan menggunakan kaki. Kelapa tersebut melambungkan agar si bayi menjadi orang yang keunggulan dan kepribadian baik.

#### F. Pemilihan Makanan

Di sini calon ayah duduk mendamping calon ibu dan berdua mengambil makanan yang disediakan dan mereka berdua memakannya sampai habis. Harapannya adalah supaya plasenta bayi menjadi sehat sehingga si jabang bayi dapat bertumbuh dengan sehat.

3. Masyarakat yang melakukan Tradisi Tingkeban adalah masyarakat yang mempercayai Tradisi Tingkeban memiliki kasiat yang berasal dari Tuhan. Tradisi Tingkeban tersebut merupakan sebuah Tradisi nenek moyang yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat yang melakukan upacara untuk kelahiran anak pertama mereka.
4. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam dirahim Ibu.

Berikut makna yang terkandung dalam Tradisi Budaya Tingkeban (Mitoni):

- A. Siraman mengandung makna agar calon bayi selalu dalam keadaan segar dan bersih.

- B. Ganti Busana mengandung makna melambangkan kebaikan atau harapan bagi ibu yang mengandung kelak bayi yang akan lahir hatinya seperti pakayan yang di kenakannya.
- C. Pemakaiyan Tali Pinggang mengandung makna kelak tibah waktu melahirkan tidak ada rintangan (tolak bala).
- D. Penendangan Kelapa mngandung makna mematakan segala rintangan atau bencana yang menghadang kelahiran bayi.
- E. Pemilihan Makanan mengandung makna agar kelak bayi yang di lahirkan mudah tanpa rintangan.

### 4.3 Saran

Dan berdasarkan hasil kesimpulan di atas dapat dilihat bahwa Tradisi Tingkeban merupakan tradisi yang turun temurun dilaksanakan hingga pada saat ini masi ada. Oleh karena itu yang menjadi saran dari penelitian tentang “Tradisi Budaya Tingkeban (Mitoni)” ini adalah agar kelak nantinya masyarakat yang akan datang bisa merasakan Tradisi Tingkeban ini. Kewajiban bagi kita adalah menjaga dan tidak merusaki kebudayaan yang ada.

Berikut adalah pengertian dari budaya dan tradisi tingkeban:

- A. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure dan politik, adat istiadat, bahas, perkakas, pakaiyan, bangunan, dan karya seni.

B. *Tingkeban* sebagai salah satu dari keberagaman budaya Bangsa Indonesia, sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat . Menurut ilmu sosial dan budaya, *tingkeban* dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk *inisiasi*, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Dalam hal ini, kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung, ketika melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut, dan hingga saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa dan daerah lainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu, 1991. *Perbandingan Agama* .Jakarta, Rineka Cipta,
- C.A. van Peursen,1988. *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisisus)
- Chaer, Abdul.2009.*Pengantar Sematik Bahasa Indonesia*.Jakarta : Rineka Cipta
- Gunasmita,2009 *Kitab Pribmon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Soemodidjaja Mahadewa.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan terapan dalam penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret Universitas Press.
- Johnson,Doyle Paul.1986.*Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: Gramdia Op.cit.
- Maleon, Lexy J, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung :PT Remaja
- Mattulada,1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press).
- M. Quraish Shihab, 1998. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan ).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Alih Bahasa Alimandan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta : PT Rajagrafindo
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup,

**Jurnal:**

Daulima Farhat : *hakekat upacara molonthLo* di akses tgl 20 april 2016 pukul 2:40 WITA)

Muhaimin AG, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Protet Dari Cirebon, Terj.Suganda

Jurnal Al-Ulum “*tradisi Molonthalo di Gorontalo*”,Volume.12,nomor 2, desember 2012.

Jurnal *ANTROPOLOGI INDONESIA* vol.XXI,no.52,1997,hlm33-43

**Skripsi:**

Alimun Fendi, 2015. Eksistensi Pelaksanaan Adat Molonthalo.Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo.

**Internet**

<http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/pengertian-dan-macam-macam-tradisi>.(Rabu 12 September 2016)

<http://watrawarga.gunadarma.ac.id/> (selasa 12 November 2013: 12.19)

**Error! Hyperlink reference not valid.** akses tgl 20 april 2016 pukul 2:40 WITA)

<http://www.jelajahbudaya.com/> (Jum’at 25 November 2011: 09.00)